

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak

MI Miftahul Falah Jatimulyo Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak berdiri sejak tahun 1982. Madrasah ini semula adalah Madrasah Diniyyah yang didirikan oleh para Kyai dan tokoh masyarakat Desa Jatimulyo, Bonang, Demak, yang dipimpin oleh Hadratus Syeich K. Musyafak selaku Ketua Yayasan, K.H. Nur Hamid (Alm) selaku sekretaris, Bapak Thohari selaku Bendahara, dan By. Daenuri selaku seksi pembangunan.

Mengingat semakin pentingnya pendidikan bagi masyarakat, para pendiri berusaha untuk mengikuti perkembangan pendidikan di Indonesia. Maka madrasah yang semula digunakan untuk Madrasah Diniyyah ditambah pendidikan formal yaitu Madrasah Wajib Belajar (BMW) Miftahul Falah Jatimulyo dengan Nomor: 05/5.b/pp.00.4/1704 tanggal 17 Juli 2002. Selanjutnya selama perjalanannya MI Miftahul Falah Jatimulyo banyak sekali perubahan status.

Pada tahun pelajaran baru 2015/2016 ini masa jabatan Bapak Nur Ikhsan, S.Pd.I sebagai Kepala Madrasah di MI Miftahul Falah sudah berakhir untuk periode I. Selanjutnya Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Falah Jatimulyo mengadakan rapat pada bulan Juni 2015 yang hasilnya antara lain memberikan kepercayaan dan mandat kembali kepada Bapak Nur Ikhsan, S.Pd.I menjadi Kepala Madrasah untuk periode ke-2 yaitu 2015 s.d 2019.<sup>1</sup>

#### 2. Profil MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak

Nama Madrasah	: MI Miftahul Falah
Nama Yayasan	: Miftahul Falah
Alamat Madrasah	: Dukuh Kledung Jatimulyo RT 03 RW 05
Kelurahan	: Jatimulyo
Kecamatan	: Bonang
Kabupaten/Kota	: Demak
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 59552
Status Madrasah	: Swasta
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi B
Tahun Berdiri	: 1982

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi, *Sejarah MI Miftahul Falah Jatimulyo* (Dikutip tanggal 28 Agustus 2020), terlampir.

Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20340593/60712630  
 Nomor Statistis Sekolah (NSM) : 111233210088  
 Status Tanah : Milik Yayasan<sup>2</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak

#### a. Visi Madrasah

Visi MI Miftahul Falah Jatimulyo Bonang Demak yaitu “Terwujudnya pendidikan yang bermutu, islami, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), seni, serta mencintai lingkungan dan tanah airnya”.

#### b. Misi Madrasah

Misi MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak yaitu dengan cara mewujudkan visi tersebut, di antaranya:

- 1) Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang mampu mengembangkan kemampuan siswa secara maksimal.
- 2) Mewujudkan penghayatan keterampilan dan pengalaman terhadap ajaran Islam berbasis Ahlus Sunnah Wal Jamaah.
- 3) Mewujudkan pendidikan yang demokratis, disiplin, sehat, cerdas, bertanggungjawab, dan berakhlakul karimah.
- 4) Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian, terampil menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni.
- 5) Mewujudkan sistem manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lingkungan masyarakat.

#### c. Tujuan

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah, maka dapat dijabarkan tujuan jangka menengah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dengan pencapaian rata-rata nilai Ujian Akhir Semester (UAS) yang signifikan agar dapat diterima di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau di Madrasah Tsanawiyah (MTs) favorit.
- 2) Mengusahakan peserta didik menerima pelajaran dengan baik agar memperoleh prestasi yang membanggakan sehingga meraih prestasi terbaik diangkat kabupaten Demak.
- 3) Berusaha menyatukan sekolah dengan masyarakat sehingga merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.
- 4) Mengoptimalkan peran satuan-satuan sekolah guna meningkatkan kualitas siswa.

---

<sup>2</sup> Data Dokumentasi, *Profil MI Miftahul Falah Jatimulyo* (Dikutip pada tanggal 28 Agustus 2020), terlampir.

5) Memiliki keterampilan dan pengamalan dasar beragama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

**4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak**

Berikut data guru dan tenaga kependidikan MI Miftahul Falah serta data data kepengurusan yayasan Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak di antaranya:

a. Data guru dan tenaga kependidikan MI Miftahul Falah Jatimulyo

**Tabel 4.1**  
**Data guru dan Tenaga Kependidikan MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak**

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan	Jabatan
1.	Nur Ikhsan, M.Pd.	S2	Kepala Madrasah
2.	Saifullah, M.Pd.	S2	Guru Kelas
3.	Ummi Muthi'ah, S.Pd.	S1	Guru Kelas
4.	Istikomah, S.Pd.	S1	Guru Kelas
5.	Ahmad Afif, M.S.I.	S2	Guru Kelas
6.	Muhammad Nasyiuddin, S.Pd.I.	S1	Guru Kelas
7.	Mazroatul Hasanah, S.Pd.I.	S1	Guru PAI
8.	Zuliyanti, S.Pd.	S1	Guru Mapel

Sumber: Data Penelitian, 28 Agustus 2020.<sup>4</sup>

b. Data Kepengurusan Yayasan Miftahul Falah Jatimulyo

**Tabel 4.2**  
**Data Kepengurusan Yayasan Miftahul Falah Jatimulyo**

No.	Nama	Jabatan
1.	Kepala Desa	Pelindung
2.	Sumardi, S.Pd.I	Pembina Yayasan
3.	K. Musyafak	Ketua Yayasan
4.	Daenuri	Wakil Ketua Yayasan
5.	Muzaedi	Sekretaris
6.	K. Munaji	Anggota
7.	K. Solikul Hadi	Anggota
8.	Kartono	Anggota
9.	Musokib	Anggota
10.	Musaidi	Anggota
11.	Ahmadi	Anggota

Sumber: Data Penelitian, 28 Agustus 2020.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Data Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan MI Miftahul Falah Jatimulyo* (Dikutip pada tanggal 28 Agustus 2020), terlampir.

<sup>4</sup> Data Dokumentasi, *Data Guru dan Tenaga Kependidikan MI Miftahul Falah Jatimulyo* (Dikutip pada tanggal 28 Agustus 2020), terlampir.

### 5. Data Siswa MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak

Berikut data siswa tahun pelajaran 2019/2020 MI Miftahul Falah Jatimulyo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

**Tabel 4.3**

**Data Siswa MI Miftahul Falah Jatimulyo**

Tahun Ajaran 2019/2020		
Kelas	Jumlah Siswa	Ruang Kelas
I	17	1
II	19	1
III	20	1
IV	19	1
V	16	1
VI	16	1
Jumlah	107	6

Sumber: Data Penelitian. 28 Agustus 2020.<sup>6</sup>

### 6. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di MI Miftahul Falah sesuai dengan perkembangan dan kebijakan yang berlaku. Kurikulum yang saat ini diterapkan di MI Miftahul Falah adalah kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 di MI Miftahul Falah sudah diterapkan secara keseluruhan yaitu dari kelas I-VI.<sup>7</sup>

### 7. Data Sarana dan Prasarana MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak

Sarana dan prasarana yang terdapat di MI terlihat cukup baik. Berikut sarana prasarana di MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak di antaranya:

**Tabel 4.4**

**Data Sarana dan Prasarana MI Miftahul Falah Jatimulyo**

No.	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Tamu	1	Baik

<sup>5</sup> Data Dokumentasi, *Data Kepengurusan Yayasan MI Miftahul Falah Jatimulyo* (Dikutip pada tanggal 28 Agustus 2020), terlampir.

<sup>6</sup> Data Dokumentasi, *Data Siswa MI Miftahul Falah Jatimulyo* (Dikutip pada tanggal 28 Agustus 2020), terlampir.

<sup>7</sup> Data Dokumentasi, *Kurikulum MI Miftahul Falah Jatimulyo* (Dikutip pada tanggal 28 Agustus 2020), terlampir.

5.	Ruang Kelas	6	Baik
6.	Kamar Mandi Siswa	2	Baik
7.	Kamar Mandi Guru	2	Baik
8.	Papan Tulis	6	Baik
9.	Komputer	2	Baik
10.	Printer	1	Baik
11.	LCD	1	Baik
12.	Sound System	1	Baik

Sumber: Data Penelitian, 28 Agustus 2020.<sup>8</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang diperoleh penulis dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, akan penulis paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

### 1. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VI di MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak

Pada saat pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak menggunakan beberapa sumber yang dijadikan pegangan ketika proses pembelajaran, seperti buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu juga, adanya sarana dan prasarana seperti LCD juga perpustakaan yang dapat dijadikan pendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Pada proses pembelajaran menggunakan strategi CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VI yang dilakukan oleh Ummi Muthi'ah, S.Pd. ada 3 tahap kegiatan pembelajaran pada tema Kalimat Thayyibah. Adapun 3 tahap tersebut yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berikut penjabaran dari kegiatan tersebut yaitu:

#### a. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VI yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi dan Lembar Kerja Siswa (LKS) serta media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo ketika persiapan pembelajaran pada tanggal 28 Agustus 2020, beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>8</sup> Data Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana MI Miftahul Falah Jatimulyo* (Dikutip pada tanggal 28 Agustus 2020), terlampir.

Sebelum saya melakukan pembelajaran di kelas, pertama saya menyusun rencana pembelajaran (RPP) dan mempersiapkan bahan pembelajaran seperti strategi atau media yang akan digunakan.<sup>9</sup>

Adapun langkah pembelajaran pada tahap pendahuluan ini berdasarkan RPP pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan tema Kalimat Thayyibah, sebagai berikut: Guru mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa bersama. Setelah itu, guru mengabsen kehadiran siswa. kemudian guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada pertemuan pembelajaran Aqidah Akhlak pada tahap pendahuluan ini bahwa strategi CTL, pertama guru memberikan salam dan mengabsen kehadiran siswa. Guru juga menanyakan kabar siswa untuk kesiapan siswa dalam memulai pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak

Sebelum pembelajaran dimulai, saya memberikan pengantar materi yang akan dipelajari. Serta tujuan dari pembelajaran yang akan saya sampaikan. Kalau strategi yang saya gunakan dalam proses pembelajaran ada bermacam-macam ada yang ceramah, tanya jawab, juga pernah menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan membagi kelompok pada pembelajaran Aqidah Akhlak ini terkait materi. Oleh karena itu, sebelum pembelajaran dimulai saya sudah mempersiapkan bahan ajar terlebih dahulu mengenai materi.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan bahan ajar terlebih dahulu serta menyampaikan materi dengan metode ceramah juga disertai strategi CTL tema Kalimat Thayyibah dengan membagi beberapa kelompok.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini, penulis mengamati berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tema Kalimat

---

<sup>9</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, Wawancara 2. Transkrip.

<sup>10</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

Thayyibah meliputi mengamati, bertanya (*Questioning*), belajar kelompok (*Learning Community*), konstruktivisme (*Konstruktivisme*), permodelan atau praktek (*Modelling*), menemukan (*Inquiry*).

Pada tahap *mengamati*, guru menampilkan berbagai gambar mengenai lafal yang berhubungan dengan Kalimat Thayyibah. Kemudian tahap *bertanya*, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang hasil pengamatan mereka tentang cara mengucapkan Kalimat Thayyibah yang telah ditayangkan, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tahap *belajar kelompok*, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok berdasarkan kemampuan siswa secara beracak. Kemudian meminta setiap ketua kelompok untuk mengambil amplop yang berisi tema-tema yang berkaitan dengan Kalimat Thayyibah, setelah itu guru meminta pada masing-masing kelompok untuk berdiskusi dan membuat skenario yang sesuai dengan tema yang berhubungan dengan Kalimat Thayyibah yang ada di dalam amplop setiap kelompok. Selanjutnya tahap *konstruktivisme*, guru meminta siswa dalam kelompok untuk menjelaskan secara singkat skenario yang telah dibuat. Setelah itu tahap *permodelan*, di sini guru meminta siswa dalam setiap kelompok mempresentasikan atau mempraktekkan di depan kelas apa yang telah didiskusikan sesuai dengan skenario yang telah mereka buat tentang tema Kalimat Thayyibah.<sup>11</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, saat proses pembelajaran pada tahap inti ini, guru menunjukkan gambar mengenai tata cara Kalimat Thayyibah dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru membentuk 4 kelompok yang dilakukan secara acak. Setelah siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing, guru membagi amplop yang berisi tema Kalimat Thayyibah sebagai bahan diskusi. Setelah itu, guru menyampaikan aturan diskusi dan memberikan waktu diskusi untuk masing-masing kelompok yang nantinya akan dipresentasikan dan dipraktekkan di depan kelas. Setelah selesai, guru mencoba memberikan jawaban dan juga mengklarifikasi jawaban yang tepat dari beberapa soal yang telah diberikan.<sup>12</sup>

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak.

Ketika anak-anak lagi pada diskusi, kita memantau jalannya diskusi mereka seperti apa. Aktif apa tidak. Setelah itu, kita suruh kelompok yang sudah siap untuk mempresentasikan di

<sup>11</sup> Hasil dokumentasi RPP oleh Penulis, 28 Agustus 2020.

<sup>12</sup> Hasil Observasi di MI Miftahul Falah Jatimulyo, 16 September 2019.

depan kelas terlebih dahulu. Setelah selesai, kelompok lain boleh untuk menanggapi.<sup>13</sup>

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi dengan memberikan informasi yang sebenarnya pada pelaksanaan pembelajaran dengan apa yang harus dilakukan ketika membiasakan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru memberikan tugas sebagai tindak lanjut. Dan yang terakhir, guru beserta siswa menutup pembelajaran dengan berdo'a dan membaca hamdalah bersama.<sup>14</sup>

Pada tahap evaluasi ini, guru melakukan penilaian melalui pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Guru juga melakukan evaluasi dengan memberikan tes berupa soal kepada masing-masing siswa untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi Kalimat Thayyibah dari siswa. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak.

Pada proses kegiatan pembelajaran guru memberikan penilaian hasil belajar meliputi penilaian pengetahuan (kognitif), penilaian sikap (afektif), dan penilaian keterampilan (psikomotorik). Dilihat dari penilaian pengetahuan, guru mengamati ketika siswa mengerjakan soal berupa pilihan ganda dan essay sejauh mana siswa dalam mengerjakannya. Untuk penilaian sikap, dilihat dari perilaku siswa terhadap guru serta teman-temannya dalam sehari-hari. Kemudian dari penilaian keterampilan, dilihat ketika siswa bekerja kelompok atau berdiskusi dan ketika mempresentasikan atau mempraktekkan hasil diskusinya di depan kelas.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa masing-masing siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam menerima dan menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru.<sup>16</sup> Adanya permasalahan tersebut, guru berupaya melakukan perbaikan untuk menunjang kemampuan siswa. Adapun tindak lanjut untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan kegiatan pengayaan dan remedial. Bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang belum dikuasai oleh

---

<sup>13</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>14</sup> Hasil dokumentasi RPP oleh penulis, 28 Agustus 2020.

<sup>15</sup> Hasil Observasi di MI Miftahul Falah Jatimulyo, 16 September 2019.

<sup>16</sup> Hasil Observasi di MI Miftahul Falah Jatimulyo, 16 September 2019.



siswa. Berdasarkan dari identifikasi, apabila yang mencapai batas KKM kurang dari 75% maka dilakukan remedial. Dan bagi siswa yang sudah tuntas diberikan materi pengayaan. Sedangkan untuk remedial dapat dilakukan pada waktu istirahat atau waktu kosong lainnya.<sup>17</sup>

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak.

Iya, bagi anak-anak yang belum tuntas nilainya diberikan remedial agar nilainya mencapai KKM yang sudah ditentukan.<sup>18</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru dalam memberikan penilaian pada tahap evaluasi ini meliputi 3 penilaian yaitu penilaian pengetahuan (kognitif), penilaian sikap (afektif), dan penilaian keterampilan (psikomotorik). Serta adanya kegiatan pengayaan dan remedial untuk mencapai ketuntasan belajar siswa mengenai materi Kalimat Thayyibah.

## 2. Karakter Siswa di MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak

Pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru Aqidah Akhlak, upayanya untuk meningkatkan karakter siswa khususnya materi Kalimat Thayyibah adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, terlihat bahwa dengan adanya strategi CTL, siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih terarah dan pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal ini karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dalam bentuk ceramah dari guru saja, akan tetapi siswa lebih bisa membayangkan situasi dan kondisi ketika membiasakan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saat proses pembelajaran menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan karakter siswa terlebih dapat bersikap aktif dan bisa bekerja sama dengan kelompoknya dengan baik.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada saat proses pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak, bahwa karakter siswa sebelum diterapkannya strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang mana guru hanya menggunakan metode ceramah menjadikan siswa kurang

<sup>17</sup> Hasil dokumentasi RPP oleh penulis, 28 Agustus 2020.

<sup>18</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>19</sup> Hasil observasi di MI Miftahul Falah Jatimulyo, 16 September 2020.

aktif dalam belajar, adanya sikap kurang bisa menghormati penjelasan guru, dan siswa cepat merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak.

Ya memang betul, ketika hanya menggunakan metode ceramah, anak-anak cenderung pasif, juga terlihat males belajar, ada yang ngantuk, dan juga banyak yang berisik dengan temannya.<sup>20</sup>

Penerapan strategi pembelajaran di kelas banyak variansinya. Metode ceramah dalam proses pembelajaran akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton. Sehingga strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang digunakan guru untuk mempermudah dalam memahami siswa tentang materi pembelajaran yang diajarkan karena siswa terkadang malas dan tidak serius dalam belajar di kelas sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran terutama pelajaran Aqidah Akhlak. Sebagaimana yang dikatakan Afia Zahra siswa kelas VI mengenai karakter sebelum diterapkannya strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bahwa:

Ya selama kegiatan belajar metode yang dulu saya susah memahami karena bu guru cenderung hanya menjelaskan di depan kelas.<sup>21</sup>

Penerapan strategi CTL pada pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, akan tetapi pembelajaran yang digunakan untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif dan dapat bekerja sama sehingga dalam hal ini juga mendorong siswa memiliki karakter yang baik. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, pada saat proses pembelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat Thayyibah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bahwa karakter siswa terlihat cukup baik di antaranya siswa terlihat aktif dan juga semangat mengikuti pelajaran dan dapat bekerja sama dengan baik sesuai kelompoknya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan Ummi Muthi'ah, S.Pd.

Ya, lebih berjalan dengan baik. Karena sebelum saya terapkan strategi kontekstual ini tingkat belajar siswa rendah. Tapi

---

<sup>20</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020. Wawancara 2, Transkrip.

<sup>21</sup> Afia Zahra, wawancara oleh penulis, 2 September 2020, Wawancara 3, Transkrip.

setelah diterapkannya kok ada peningkatan. Siswa menjadi lebih aktif dan semangat belajarnya. Ya walaupun belum sepenuhnya semua siswa bisa mengikutinya dengan baik. Setidaknya ada perubahan lebih baik dari sebelumnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas bahwa adanya strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VI ini, dari guru pembelajaran menjadi menarik dan mampu memberikan kontribusi dari materi yang sudah diberikan karena itu menyangkut dalam kegiatan siswa sehari-hari. Seperti pola sikap maupun tindakan dari siswa. Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini juga menjadikan siswa mulai aktif untuk bertanya dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya.<sup>23</sup>

Pada saat proses pembelajaran menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga dapat meningkatkan karakter siswa, menjadikan siswa lebih semangat dan senang karena dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak, siswa mampu bekerja sama dan bertukar pikiran dengan kelompoknya serta siswa dapat menemukan hal-hal baru dan mengaitkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa oleh guru adalah dengan melibatkan seluruh anggota kelompoknya untuk berdiskusi mengenai tugas yang telah diberikan guru serta menyatukan pendapat antar siswa. Sehingga dalam hal ini, dapat menumnuhkan karakter siswa seperti siswa aktif dalam belajar dan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Umami Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak kelas VI mengenai pembagian tugas untuk setiap anggota kelompok.

Kalau untuk pembagian tugas. Misalnya siswa mengerjakan tata cara melafalkan kalimat thayyibah istighfar, kemudian yang siswa satunya lagi mengerjakan manfaat membaca kalimat thayyibah istighfar.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Umami Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020. Wawancara 2, Transkrip.

<sup>23</sup> Hasil Observasi di MI Miftahul Falah Jatimulyo, 16 September 2019.

<sup>24</sup> Umami Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

Dina Kumaya Sari siswa kelas VI mengatakan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dirasa lebih menyenangkan daripada metode sebelumnya.

Iya, Mba. Saya merasa senang belajar secara berkelompok karena saya bisa bekerja sama dengan teman-teman.<sup>25</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, setelah diterapkannya strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, karakter siswa sudah mulai terlihat berubah menjadi lebih baik dalam menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, lebih bisa menghormati guru, bergaul baik dengan temannya. Yang mana setelah adanya strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat berdampak positif bagi siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak.

Ya, Alhamdulillah. Setelah saya terapkan strategi ini, anak-anak mulai lebih bisa menghormati guru, ketika bertemu bapak inu guru di jalan anak memberikan salam dan salim. Biasanya ada yang berantem dengan temannya, tapi sekarang terlihat baik-baik saja.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan karakter siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu dengan menggunakan strategi CTL. Di mana guru berupaya selalu memperhatikan karakter siswa baik ketika proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran serta memberikan bimbingan yang nantinya akan berdampak positif untuk siswa dalam beraktivitas sehari-hari.

### **3. Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Solusi Guru terhadap Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

#### **a. Faktor Pendukung**

Dalam proses pembelajaran di MI Miftahul Falah Jatimulyo tentu pasti adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam prosesnya. Maka penulis akan

---

<sup>25</sup> Dina Kumaya Sari, wawancara oleh penulis, 2 September 2020, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>26</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

menyampaikan hasil wawancara yang diperoleh di Madrasah. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Umami Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak kelas VI mengatakan bahwa faktor pendukung dalam menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Ketika pembelajaran, siswa lebih berperan dan siap untuk memulai pembelajaran, juga mulai berani bertanya, dan bisa bekerja sama dengan kelompoknya serta didukung adanya media belajar seperti LCD ataupun gambar-gambar. Tidak hanya terpaku pada papan tulis dan buku.<sup>27</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, bahwa faktor yang mendukung adanya strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VI materi Kalimat Thayyibah adalah berasal dari keaktifan siswa dalam belajar, yang mana siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan berpikirnya yang tinggi dan aktif sehingga membuat siswa mudah menerima apa yang disampaikan oleh guru dan sigap melaksanakan apa yang telah diinstruksikan, motivasi yang kuat untuk mengikuti pembelajaran, dan minat belajar siswa terhadap strategi yang diterapkan oleh guru. Siswa juga bekerja sama dengan baik dalam berdiskusi.

Selain itu, faktor yang mendukung adanya strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VI materi Kalimat Thayyibah adalah kreatifitas dan motivasi guru, yang mana guru selalu memberikan motivasi dan juga semangat untuk mengikuti pembelajaran terkait materi, dan juga adanya keteladanan dari guru dan orang tua bagi anak dalam menanamkan karakter yang baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara oleh penulis dengan Nur Ikhsan, M.Pd. selaku kepala sekolah MI Miftahul Falah Jatimulyo.<sup>28</sup>

Iya, adanya doa bersama di pagi hari, shalat Zuhur berjamaah, ada juga setiap Jumat Legi ada kegiatan shalat Duha, tahtiman Al-Quran, pembacaan shalaat Nariyah, dan manaqib. Selain itu, hafalan surah-surah pendek juz 30 dan hafalan tahlil dan memberi motivasi serta contoh yang

---

<sup>27</sup> Umami Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>28</sup> Hasil Observasi di MI Miftahul Falah Jatimulyo, 16 September 2019.

baik itulah sudah termasuk menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter anak.<sup>29</sup>

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu saja ada faktor penghambat yang nantinya akan diberikan solusi. Adapun faktor penghambat dari strategi CTL pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo adalah adanya keterbatasan waktu serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak.

Ya, kalau masalah penghambat itu ya anak-anak rame sendiri, kurang percaya diri bila disuruh maju, waktu yang terbatas, kemudian ruang kelas juga sumber belajar yang kurang mendukung.<sup>30</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas, adanya faktor penghambat dari strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kemampuan berpikir siswa yang rendah sehingga membuat mereka susah dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Selain itu kurangnya rasa percaya diri siswa yang membuat mereka sulit menyampaikan hasil diskusinya. Sebagaimana yang disampaikan Muhammad Haikal Kamil siswa kelas VI, yaitu:

Saya merasa sulit untuk menjawab pertanyaan kak, dan saya masih malu untuk mengungkapkan jawaban saya.<sup>31</sup>

c. Solusi

Oleh karena itu, sesuai pernyataan di atas dilihat dari adanya faktor yang menghambat jalannya proses pembelajaran, guru memiliki solusi untuk mengatasi adanya penghambat atau keterbatasan dalam proses pembelajaran di kelas khususnya mengenai strategi CTL. Seperti yang dikatakan Ummi Muthi'ah, S.Pd.

Ya, solusinya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, kita harus bisa mengkondisikan siswa sebaik mungkin, juga mengadakan pelatihan yang memadai dan menyeluruh mengenai strategi pembelajaran, pihak

---

<sup>29</sup> Nur Ikhsan, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>30</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>31</sup> Muhammad Haikal Kamil, wawancara oleh penulis, 2 September 2020. Wawancara 3. Transkrip.

sekolah juga harus menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung. Kerjasama antar guru, orang tua, dan masyarakat juga diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Dan semoga nantinya akan berdampak positif pada karakter siswa.<sup>32</sup>

Selain itu, adanya masalah tersebut, Ummi Muthi'ah, S.Pd. juga menambahkan pemberian solusi untuk mengatasinya yaitu:

Ya kalau itu, kita beri mereka motivasi yang sekiranya dapat menumbuhkan semangat mereka dalam belajar. Seperti kita beri hadiah bagi siswa yang berani maju. Tapi engga harus setiap hari. Itu hanya sebagai penunjang agar siswa semangat belajar untuk pembelajaran selanjutnya.<sup>33</sup>

Karakter atau sikap masing-masing siswa pasti berbeda, sehingga guru harus mampu memahami karakter setiap siswa. Yang mana guru harus mempunyai sifat terbuka, memahami, dan menaruh minat kepada seluruh siswa. Guru harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi siswanya serta membuat nyaman kepada siswa dalam belajar, agar dalam proses pembelajaran terjalin hubungan saling akrab yang mana hal ini bisa membuat siswa untuk lebih mudah menerima pembelajaran dan mudah berkomunikasi dengan guru dan juga melatih kepercayaan diri pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dari penulis dapat disimpulkan bahwa faktor pendukungnya adanya strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran Aqidah Akhlak adalah adanya keaktifan siswa, serta tersedianya media belajar yang cukup menarik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kemampuan berpikir siswa rendah, kurangnya rasa percaya diri siswa, serta waktu jam pelajaran yang terbatas dan sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Dengan demikian, guru memberikan solusi seperti mengadakan pelatihan dan perbaikan dalam meningkatkan proses pembelajaran.

---

<sup>32</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>33</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VI di MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak

Kegiatan pembelajaran di MI Miftahul Falah Jatimulyo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dapat berjalan dengan baik. Karena dalam pelaksanaannya guru terlebih dahulu melakukan perencanaan pembelajaran yang akan disiapkan dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dari awal proses pelaksanaan pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, Ummi Muthi'ah S.Pd. terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga menyiapkan media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.

Setelah menyusun RPP, Ummi Muthi'ah, S.Pd. menyiapkan materi, media dan bahan ajar yang mendukung pemahaman dan karakter siswa. Setelah itu, guru masuk pada tahap proses pelaksanaan yang meliputi tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ummi Muthi'ah, S.Pd. pada proses pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), beliau membagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guru diharapkan dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran yang baik, sehingga kegiatan pada awal pembelajaran dapat mendukung proses pembelajaran. Sebagaimana kegiatan awal yang dilakukan oleh Ummi Muthi'ah, S.Pd. dengan cara membuka pembelajaran dengan membaca doa, guru mengabsen kehadiran siswa. Kemudian guru menanyakan keadaan siswa untuk memastikan kesiapan siswa dalam memulai pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan tentang materi Kalimat Thayyibah kepada siswa.<sup>34</sup>

Setelah melaksanakan tahapan kegiatan awal, guru memasuki pada tahapan kegiatan inti berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD 4.1 Melafalkan Kalimat Thayyibah dan maknanya. Adapun langkah-langkah dari tahapan kegiatan inti yang dilakukan oleh Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak berdasarkan RPP sesuai dengan aspek-aspek saintifik diantaranya

---

<sup>34</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara penulis 28 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.



kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan.

Pada kegiatan *mengamati*, guru mengajak siswa untuk mengamati dan memperhatikan gambar yang telah disiapkan mengenai materi Kalimat Thayyibah KD 4.1 melafalkan Kalimat Thayyibah dan maknanya. Menurut Firman mengamati bukanlah sekedar melihat tetapi juga mendeskripsikan tentang sesuatu dengan menggunakan alat indra yang mana akan terlihat semakin baik hasil pengamatannya serta gambaran yang diperoleh semakin jelas.<sup>35</sup>

Pada kegiatan *menanya*, guru mengajukan pertanyaan keadaan siswa tentang materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Daryanto dalam Wati Oviana mengemukakan bahwa pada hakekatnya, menanya itu untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan yang belum paham atas pengamatan. Dan juga bertujuan untuk mengembangkan rasa penasaran dan kemampuan berpikirnya siswa agar semakin terlatih.<sup>36</sup>

Selanjutnya kegiatan *mengeksplorasi/menalar*, guru meminta siswa untuk menyempurnakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan siswa sendiri dengan membaca uraian materi Kalimat Thayyibah. Hosnan berpendapat bahwa penalaran itu proses berpikir sistematis dan logis mengenai fakta untuk memperoleh pengetahuan. Kegiatan menalar pada pendekatan ilmiah merujuk pada teori yang mengacu pada kemampuan pengelompokkan ide serta berbagai kejadian yang kemudian tersimpan di otak.<sup>37</sup>

Kemudian kegiatan *masosiasi/mencoba*, guru menyuruh siswa untuk mendalami materi kegiatan diskusi dengan siswa lain atau kelompok lain yang berkaitan dengan KD 4.1 melafalkan Kalimat Thayyibah dan maknanya. Selanjutnya kegiatan *mengkomunikasikan atau mendemonstrasikan*, guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas secara bergantian dengan kelompok lain. Hosman juga berpendapat bahwa kegiatan mengkomunikasikan itu kegiatan yang menceritakan kembali dari yang telah ditemukan untuk mencari informasi serta

---

<sup>35</sup> Firman Harry dan Widodo, *Buku Bantuan Pendidik Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 32.

<sup>36</sup> Wati Oviana, "Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Oleh Guru SD dan MI di Kota Sabang" *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 9.

<sup>37</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 67.

menemukan pola. Kegiatan yang dengan cara lewat lisan juga tulisan melalui karya, pemberian *reward* untuk semangat siswa.<sup>38</sup>

Berdasarkan komponen strategi CTL, pada observasi yang penulis lakukan dapat dikemukakan mengenai perwujudan pendidikan karakternya yaitu, sebagai berikut:

a. *Konstruktivisme*

Pada tahap ini, guru membangun pemahaman siswa sendiri dari pengalaman baru berdasar ada pengetahuan awal dan pembelajarannya harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Pencapaian teori ini dalam mengembangkan karakter antara lain berpikir kritis dan logis, mandiri, cinta ilmu, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bertanggungjawab, dan percaya diri.

b. *Inquiry* (menemukan)

Pada tahap ini, guru mengajak siswa untuk belajar menggunakan berpikir kritis. Prinsip inkuiri ini dapat mengembangkan karakter siswa antara lain berikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, jujur, dan tanggungjawab.

c. *Questioning* (bertanya)

Pada tahap ini menuntun siswa untuk mencapai tujuan belajar dan dapat mengemabngkan karakter seperti berpikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, dan percaya diri.

d. *Learning Community* (Komunitas Belajar)

Pada tahap ini, siswa dapat saling bertukar pengalaman atau ide. Yang mana tahap ini memiliki konsep bahwa belajar bersama lebih baik daripada belajar sendiri. prinsip ini dapat mengembangkan karakter siswa seperti kerjasama, menghargai pendapat orang lain, santun, demokratis, patuh pada aturan, dan tanggungjawab.

e. *Modelling* (pemodelan)

Pada tahap ini, guru menekankan pada prose penampilan suatu contoh agar orang atau kelompok lain berpikir, bekerja, dan belajar. Siswa akan melakukan kegiatan yang dicontohkan guru melalui model atau peragaan. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana melafalkan Kalimat Thayyibah yang benar. Prinsip ini dapat menumbuhkan karakter siswa seperti rasa ingin tahu, menghargai orang lain, dan rasa percaya diri.

---

<sup>38</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 70.

- f. *Authentic Assessment* (penilaian sebenarnya)  
 Pada tahap ini, guru mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa pada saat pembelajaran. Yang mana tahap ini menilai kinerja siswa, maka tugas-tugas siswa yang relevan dan kontekstual. Penilaian ini yang akan menumbuhkan karakter siswa seperti nilai kejujuran, kemandirian, rasa percaya diri, dan rasa tanggungjawab.
- g. *Reflection* (Refleksi)  
 Pada tahap ini, guru mengajak siswa berpikir tentang apa yang telah dipelajari, mencatatnya, serta membuat jurnal, karya seni, dan diskusi kelompok mengenai materi Kalimat Thayyibah pada pelajaran Aqidah Akhlak. Pada tahap refleksi ini dapat menumbuhkan karakter seperti kemampuan berpikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri. serta dapat menghargai pendapat orang lain.

Tahapan	Tindakan	Nilai Karakter
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa yang di pimpin oleh ketua kelas.</li> <li>2. Guru mengabsen siswa dan memeriksa kerapian siswa</li> <li>3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi</li> </ol>	-Religius, rasa hormat dan perhatian -Disiplin -Rasa ingin tahu
Pelaksanaan	<p><b>Eksplorasi</b>                      Siswa mengamati gambar mengenai materi kalimat thayyibah serta tata caranya</p> <p><b>Bertanya</b>                      Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang hasil pengamatannya</p> <p><b>Masyarakat Belajar</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membagi siswa menjadi empat kelompok.</li> <li>2. Guru menyuruh setiap ketua kelompok untuk mengambil amplop yang berisi masalah yang berkaitan dengan materi.</li> <li>3. Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk berdiskusi dan membuat skenario yang sesuai dengan materi isi amplop.</li> </ol>	-kerja keras, perhatian, dan kreatif -rasa ingin tahu -bersahabat -komunikatif -disiplin, kerjasama, dan kreatif

	<p><b>Konstruktivisme</b> Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas.</p> <p><b>Konfirmasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap kelompok disuruh berargument terhadap kelompok yang presentasi.</li> <li>2. Siswa memperbaiki hasil argumentasi temennya dengan baik dan benar.</li> <li>3. Siswa menyimpulkan materi.</li> </ol>	<p>-keberanian dan disiplin</p> <p>-tanggungjawab dan kerja keras</p> <p>-rasa ingin tahu</p> <p>-kreatif</p>
Evaluasi	<p><b>Refleksi</b> Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan.</p> <p><b>Penilaian Sebnenarnya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengevaluasi dengan memberikan soal individu</li> <li>2. Guru mengajak siswa untuk mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa dan mengucapkan salam.</li> </ol>	<p>-rasa hormat dan perhatian</p> <p>-disiplin dan kreatif</p> <p>-religius</p>

Kegiatan yang dilakukan Umami Muthi'ah, S.Pd. dalam strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu membentuk kelompok belajar menjadi 4 kelompok yang per kelompok berisi empat siswa sesuai tingkat hasil belajar siswa sebelumnya serta memberikan amplop yang berisi tentang materi yaitu kata kunci Kalimat Thayyibah, setelah itu guru meminta siswa berdiskusi dan menganalisis kata kunci tersebut pada kertas. Kemudian kegiatan mengkonstruktivisme, pada kegiatan ini guru meminta siswa menjelaskan hasil diskusi mereka disetiap kelompok masing-masing. Pada kegiatan mendemonstrasikan/permodelan, guru meminta siswa untuk memperagakan atau mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka lakukan. Kemudian, kegiatan menemukan, guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis di MI Miftahul Falah Jatimulyo mengenai pelaksanaan strategi CTL pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VI adalah pembelajaran secara berkelompok yang saling tergantung, tersedianya lingkungan untuk mendukung

<sup>39</sup> Hasil Observasi di MI Miftahul Falah Jatimulyo, 16 September 2019.

pembelajaran, memerhatikan keragaman siswa juga multi intelegensi siswa, serta adanya teknik bertanya, pembelajaran untuk memecahkan masalah, dan juga melaksanakan evaluasi.<sup>40</sup>

Belajar akan bermakna jika siswa mengalami apa yang mereka pelajari bukan mengetahuinya. Oleh karena itu, pendekatan atau strategi yang dipilih guru akan menentukan kebermaknaan belajar peserta didik. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.<sup>41</sup>

Selama ini, kita masih didominasi dengan pembelajaran yang hanya menuntut untuk menghafal, yang mana metode ceramah semakin didepan. Maka, diperlukan suatu strategi yang mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuan siswa sendiri. Oleh karena itu, perlu pembelajaran CTL yang mana siswa diharapkan mampu memahami belajar dengan pengalaman tidak hanya dihafal.

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh E. Mulyasa bahwa dalam menerapkan kompetensi untuk kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan mampu merasakan bahwa belajar itu penting serta memperoleh makna atas apa yang telah mereka pelajari.<sup>42</sup> Strategi CTL dapat menjadikan siswa mampu menghubungkan materi dengan kehidupan mereka untuk menemukan makna.

Dengan demikian, strategi CTL-lah yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena strategi ini membuat pembelajaran menjadi menarik, yang mana pembelajaran ini secara alamiah, sehingga secara langsung siswa dapat mengaplikasikannya atas materi yang telah dipelajari. siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Strategi CTL ini dapat mendorong siswa memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar dengan semangat.

---

<sup>40</sup> Hasil Observasi di MI Miftahul Falah Jatimulyo, 16 September 2019.

<sup>41</sup> Ngatmini, "Pembelajaran Contextual Teaching and Learning sebagai Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa"

<sup>42</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 218.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak kelas VI kalau dalam strategi pembelajaran CTL, siswa menjadi termotivasi dan mudah untuk memahami materi dibandingkan dengan metode hanya ceramah. Sehingga dengan adanya strategi CTL ini diharapkan agar karakter siswa semakin tertanam dan hasil belajarnya menjadi maksimal.<sup>43</sup>

Nurhadi juga mengatakan bahwa guru berperan untuk membimbing dan mengarahkan siswa pada pembelajaran CTL. Oleh karena itu, guru harus mampu paham pada konsep pembelajaran CTL dan juga dalam penerapannya harus benar. Dengan tujuan supaya siswa lebih efektif dalam belajar.<sup>44</sup>

Pada tahap penutup, yang dilakukan oleh Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak, pada tahap evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak penilaian dilakukan melalui pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang berupa kinerja pada materi Kalimat Thayyibah KD 4.1 melafalkan Kalimat Thayyibah, memberikan tes berupa soal kepada peserta didik masing untuk mengetahui sejauh mana penyerapan dan pemahaman materi Kalimat Thayyibah dari siswa. Pada penilaian kinerja ini secara tidak langsung juga sekaligus dapat menilai pengetahuan serta sikap pada diri siswa.<sup>45</sup> Sebagaimana yang dikatakan Jamaludin hasil tes dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran berhasil atau tidak. Beberapa mata pelajaran ataupun bab ajar tertentu memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi menjadi layak untuk dilakukan penilaian.<sup>46</sup>

Setiap siswa memiliki kemampuan dan daya tangkap yang berbeda. Setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam menerima pelajaran. Adapun upaya untuk menyelesaikan kesulitan tersebut harus dilakukan dengan baik. Pada strategi CTL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, terdapat siswa yang masih belum tuntas nilai tes evaluasinya. Oleh karena itu, adanya tindak lanjut dalam masalah tersebut, guru memberikan tugas remedial untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

---

<sup>43</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>44</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 13.

<sup>45</sup> Hasil Observasi di MI Miftahul Falah Jatimulyo, 16 September 2019.

<sup>46</sup> Didi Nur Jamaluddin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran, Edisi Kurikulum 2013 Dan Taksonomi Bloom Revisi*, (Kudus: STAIN Kudus, 2018), 99.

(CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan strategi yang sangat cocok untuk menerapkan nilai-nilai karakter siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak yang mana guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

## 2. Analisis Karakter Siswa di MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*). Maksudnya karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.<sup>47</sup> Sehingga dalam pendidikan karakter, akan membuat siswa cerdas dalam menilai baik buruknya sesuatu. Dengan demikian, karakter yang baik harus didukung adanya serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku dan keterampilan.

Dalam pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) memang selalu diupayakan. Tetapi pada realitanya cenderung pada pengetahuan dan keterampilannya, dengan mengabaikan ranah afektif (sikap atau karakter) siswa. Masalah ini terlihat pada pendidikan yang intelektualnya tinggi, tetapi dalam membangun relasinya rendah, kerja samanya kurang, dan juga adanya keegoisan, serta tertutup pribadinya. Padahal pendidikan dibangun juga dikembangkan secara terus menerus agar terciptanya generasi yang unggul, yang memiliki ilmu, iman, dan amal.<sup>48</sup>

Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter bermakna sama dengan pendidikan moral juga akhlak, dengan tujuan membentuk pribadi yang baik menganut nilai sosial yang dipengaruhi banyak oleh masyarakat

---

<sup>47</sup> Tomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), 72.

<sup>48</sup> Muslimah, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Siswa dalam Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Pelajaran Tematik di SD Unggulan 'Aisyiyah Taman Harapan Curup'", *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, No. 2, (2018), 130.

serta budaya. Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan strategi CTL dapat meningkatkan karakter siswa, karena ketika pembelajaran siswa dapat bersikap aktif dalam berdiskusi dengan semua anggota kelompoknya.

Ada 18 nilai karakter telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang nantinya akan ditanamkan pada diri siswa untuk membangun karakter bangsa yang mana termuat dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum di antaranya: (a) religius, (b) toleransi, (c) jujur, (d) kreatif, (e) mandiri, (f) disiplin, (g) kerja keras, (h) semangat kebangsaan, (i) cinta tanah air, (j) gemar membaca, (k) rasa ingin tahu, (l) komunikatif, (m) menghargai prestasi, (n) peduli lingkungan, (o) damai, (p) demokratis, (q) tanggung jawab.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umami Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak bahwa pada proses pembelajaran sebelum diterapkannya strategi pembelajaran CTL yang mana guru menggunakan metode ceramah siswa hanya berperan sebagai pendengar apa yang disampaikan oleh guru, siswa kurang aktif dalam pembelajaran.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MI Miftahul Falah Jatimulyo bahwa pada saat penerapan proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tema Kalimat Thayyibah terdapat nilai karakter siswa yang telah diamati, di antaranya:<sup>51</sup>

- a. Religius  
Dalam pembelajaran, nilai ini diterapkan ketika pembelajaran akan dimulai, guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran.
- b. Disiplin  
Nilai ini diterapkan sebelum pembelajaran dimulai dengan cara guru mengecek kehadiran serta kedisiplinan dalam berseragam siswa di MI Miftahul Falah Jatimulyo.
- c. Kerja keras  
Ditandai dengan siswa dalam mengerjakan soal latihan serta tugas kelompok harus sungguh-sungguh. Dan berusaha mampu menyelesaikannya tepat waktu.

---

<sup>49</sup> Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

<sup>50</sup> Umami Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip

<sup>51</sup> Hasil Observasi di MI Miftahul Falah Jatimulyo, 16 September 2019.



- d. Kreatif  
Ditandai dengan adanya media yang menarik dan juga memberikan pertanyaan mengenai Kalimat Thayyibah untuk merangsang gagasan siswa, untuk dijadikan penilaian hasil belajar siswa kemudian diberikan penugasan.
- e. Mandiri  
Ditandai dengan adanya siswa dalam menyelesaikan tugas individu, yang nantinya hasil diskusinya akan dipresentasikan.
- f. Rasa ingin tahu  
Karakter yang ditunjukkan pada nilai rasa ingin tahu ini kalimat thayyibah guru mengapresiasi dengan memberikan pertanyaan yang mengenai materi.
- g. Menghargai prestasi  
Ditandai dengan adanya reward yang menjadi cara guru menghargai prestasi siswa yang nantinya akan memotivasi siswa agar semangat dalam belajar.
- h. Peduli sosial  
Ditandai dengan adanya belajar kelompok yang menjadikan siswa saling membantu dan dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- i. Tanggungjawab  
Ditandai dengan pemberian kekuatan siswa dalam penyelesaian tugas yang dapat membentuk karakter tanggungjawab siswa.
- j. Bersahabat  
Ditandai dengan adanya kegiatan berdiskusi mengenai kalimat thayyibah siswa dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- k. Toleransi  
Ditandai dengan terbentuknya kelompok yang berbeda, dalam menyampaikan hasil diskusinya, dan adanya pertanyaan ketika ada yang belum paham.

Penerapan strategi pembelajaran CTL pada pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan agar pembelajaran berjalan efektif, aktif dan tidak berpusat pada guru, yang mana strategi ini menjadikan siswa aktif dan bekerja sama dengan baik sehingga hasil belajar siswa serta nilai karakter siswa akan meningkat saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang dikatakan Ummi Muthi'ah, S.Pd. bahwa sebelum diterapkannya strategi tersebut, siswa yang dulunya kurang aktif dan kurang menangkap materi yang disampaikan guru pada materi Kalimat Thayyibah, serta kurangnya dalam bekerja sama dengan kelompoknya. Tetapi setelah diterapkan strategi CTL

ini terdapat peningkatan dari segi keaktifan dan karakter siswa saat mengikuti pembelajaran.<sup>52</sup>

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran CTL pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VI di MI Miftahul Falah Jatimulyo berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat meningkatkan karakter siswa. Hal ini terlihat bahwa dengan adanya strategi CTL yang digunakan, terarahnya siswa dalam mengikuti pelajaran serta pembelajaran menjadi menarik. Yang mana siswa menjadi lebih aktif dan dapat bekerja sama serta memperlihatkan nilai karakter lainnya juga akan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

### **3. Analisis Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Solusi Guru terhadap Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VI di MI Miftahul Falah Jatimulyo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak tentu tidak lepas adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berdasarkan wawancara dengan Ummi Muthi'ah, S.Pd. mengatakan bahwa faktor pendukung dalam menerapkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di antaranya adalah kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dan media dalam pembelajaran.<sup>53</sup>

#### **a. Faktor pendukung pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo**

Dalam meningkatkan karakter siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo, kompetensi guru menjadi faktor utama pendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, bahwa Ummi Muthi'ah, S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak sudah mempunyai kemampuan yang cukup baik untuk memberikan pemahaman siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas. Guru mampu memilih strategi CTL dalam menyampaikan materi, menjelaskan materi dengan baik, mampu mengaitkan adanya teori pada materi Kalimat Thayyibah dalam kehidupan yang nyata atau bisa dikatakan mengkontekstualisasikan kalimat-kalimat yang baik dalam pemahaman siswa. Serta mampu memberikan motivasi-motivasi semangat belajar kepada

---

<sup>52</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, wawancara 2, Transkrip.

<sup>53</sup> Ummi Muthi'ah, wawancara oleh penulis, 28 Agustus 2020, wawancara 2, Transkrip.

siswa, memberikan tanya jawab kepada siswa, sehingga siswa sangat antusias dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan sehingga terhindar dari rasa bosan. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor dari pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran CTL di antaranya:

- 1) Kesiapan siswa dalam menerima materi
- 2) Antusias siswa ketika mengikuti pembelajaran
- 3) Sikap kerja sama siswa ketika berdiskusi
- 4) Kreativitas guru ketika menentukan strategi pembelajaran
- 5) Motivasi guru dalam menyemangati siswa

Sebagaimana Mulyasa berpendapat bahwa guru menjadi aktor penting yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan berhasil atau tidaknya belajar siswa. Guru mempunyai tugas sebagai informan dan juga fasilitator yang memudahkan siswa dalam belajar supaya siswa merasa senang dan semangat ketika mengikuti pembelajaran.<sup>54</sup>

- b. Faktor penghambat pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa dalam pelaksanaan penerapan strategi CTL pada pembelajaran Aqidah Akhlak adalah kelas VI terkesan kurang dalam mengikuti mata pelajaran Aqidah Akhlak karena dari mereka asyik mengobrol dengan temannya.

- 1) Waktu pembelajaran yang kurang
- 2) Kurangnya percaya diri siswa
- 3) Kurangnya kemampuan berpikir siswa
- 4) Ruang kelas yang kurang mendukung

Rendahnya penguasaan guru dalam memilih strategi pembelajaran akan berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam belajar. Guru harus mempunyai kemampuan dalam memilih strategi yang tepat juga menarik yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajarannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanafia bahwa model pembelajaran tidak ada yang paling efektif untuk semua mata pelajaran dan semua materi. Dalam pemilihan model pembelajaran untuk diterapkan guru di dalam kelas mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut: (1) tujuan

---

<sup>54</sup> E. Mulyasa dan Purwadhi, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2008), 162.

pembelajaran, (2) materi pelajaran, (3) ketersediaan fasilitas, (4) kondisi peserta didik, (5) alokasi waktu yang tersedia.<sup>55</sup>

Adanya kondisi tersebut, guru mempunyai solusi yang bisa mengatasi kondisi tersebut dengan cara guru melakukan pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG), melakukan perbaikan untuk bisa mengatur waktu jam pelajaran, serta dari pihak sekolah memperbaiki adanya sarana dan prasarana yang kurang mendukung prosesnya pembelajaran, serta selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar semangat belajar untuk kedepannya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penerapan strategi CTL pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VI adalah adanya faktor yang mendukung dan juga penghambatnya. Adapun faktor pendukungnya yaitu kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, antusias siswa, kerja sama siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kreativitas guru, serta adanya motivasi guru dalam mengajar. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya alokasi waktu, kurangnya percaya diri siswa, kemampuan berpikir siswa kurang, dan ruang kelas yang kurang mendukung. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi hal tersebut guru melakukan pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG), melakukan perbaikan untuk bisa mengatur waktu jam pelajaran, serta dari pihak sekolah memperbaiki adanya sarana dan prasarana yang kurang mendukung prosesnya pembelajaran, serta selalu memotivasi siswa supaya belajarnya semangat untuk kedepannya.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter siswa adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran CTL dalam proses pembelajaran. Sebab, dengan diterapkannya strategi tersebut dapat mengupayakan semangat belajar siswa, keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas, keterbukaan siswa dalam berdiskusi atau bekerja sama sehingga dengan adanya hal tersebut dapat menumbuhkan moralitas atau karakter siswa yang baik.

Adapun implikasi atau manfaat untuk pembelajaran selanjutnya adalah dengan adanya strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan menumbuhkan rasa semangat siswa dalam belajar. Selain itu, siswa akan lebih

---

<sup>55</sup> Hanafiah, *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas dan Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara, 2010), 41.

aktif untuk mengikuti pelajaran serta moral dan akhlak siswa akan tertanam dengan baik.

